

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-undang sistem pendidikan nasional No. 20 tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan adalah tindakan yang disengaja dan direncanakan untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran dimana siswa secara aktif mengembangkan potensi mereka, seperti kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, karakter, kecerdasan, moralitas yang baik, dan keterampilan yang berguna bagi diri mereka sendiri, masyarakat, negara, dan pemerintah. (Departemen Pendidikan Nasional, 2003:16).

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan dan mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia dan ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara. Pendidikan berintikan interaksi antara pendidik dengan siswa, dalam upaya membawa siswa menguasai tujuan-tujuan pendidikan. Interaksi pendidikan dapat berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Pendidikan dalam lingkungan sekolah bersifat formal, guru sebagai pendidik telah dipersiapkan secara formal, guru sebagai pendidik telah dipersiapkan secara formal dalam lembaga pendidikan guru, ia telah mempelajari ilmu, ketrampilan dan seni sebagai guru, ia juga telah dibina untuk memiliki kepribadian sebagai pendidik (Nana, 2006:1).

Keberadaan pendidikan dalam kehidupan manusia sangatlah penting. Artinya dalam perkembangan kebudayaan manusia, pendidikan merupakan tolak ukur untuk mengetahui berhasil tidaknya suatu kebudayaan manusia pada masa dan bangsa tertentu. Suatu bangsa dapatlah dikatakan maju jika didalamnya terdapat pendidikan yang mampu menjadi pelapis dalam setiap diri manusianya. Pendidikan dilakukan sejak anak manusia pertama lahir kedunia, telah dilakukan usaha untuk pendidikan, kendatipun dengan cara

yang sangat sederhana. Jadi masalah pendidikan adalah masalah setiap orang dari dahulu hingga sekarang, dan diwaktu-waktu yang akan datang (Suryabrata, 2011:1).

Kesuksesan seorang anak dalam proses belajar selama masa sekolahnya juga sangat tergantung pada berbagai jenis motivasi, dan salah satunya adalah motivasi belajar. Motivasi belajar merupakan aspek psikologis yang tidak terkait dengan kecerdasan intelektual. Fungsinya yang penting adalah untuk menginspirasi semangat, rasa senang, dan dorongan untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi yang kuat akan memiliki energi yang cukup untuk aktif dalam kegiatan belajar (Sardiman, 2012:75). Beriringan dengan tumbuhnya motivasi belajar, maka setiap anak akan merasa bahagia serta bersemangat dalam belajar. Motivasi yang timbul akan menjadikan keinginan anak bukan hanya untuk mengetahui tetapi lebih kepada untuk memahami hasil pembelajaran tersebut. Dalam hal ini jelas kita mengetahui bahwa belajar adalah hal yang paling utama dalam pendidikan sekolah.

Manusia merupakan makhluk sosial tentu tidak bisa dihindarkan dari yang namanya interaksi sosial di masyarakat. Adanya interaksi sosial ini akan mempengaruhi pembentukan sebuah kelompok. Secara umum pengelompokan masyarakat Indonesia terbagi menjadi dua bentuk. *Pertama*, pengelompokan secara horizontal berupa deferensiasi dan *Kedua*, pengelompokan secara vertikal berupa stratifikasi sosial.

Sosial yaitu suatu cara tentang bagaimana para individu saling berhubungan satu sama lain. Stratifikasi sosial adalah sistem pembedaan individu atau kelompok dalam masyarakat, yang menempatkannya pada kelas-kelas sosial yang berbeda-beda secara hierarki dan memberikan hak serta kewajiban yang berbeda-beda pula antara individu pada suatu lapisan dengan lapisan lainnya (Indianto, 2004:48).

Konsep stratifikasi sosial sangat penting. Stratifikasi sosial mengacu pada pembagian dan penggolongan masyarakat ke dalam lapisan atau tingkatan berdasarkan sejumlah karakteristik, seperti status sosial, kekayaan, pendidikan, kekuasaan, atau pekerjaan. Hal ini terjadi di hampir semua masyarakat, dan perbedaan-perbedaan dalam stratifikasi sosial dapat memengaruhi kehidupan individu dan kelompok dalam masyarakat tersebut.

Istilah stratifikasi (*stratification*) berasal dari kata *strata* dan *stratum* yang berarti lapisan. Karena itu stratifikasi sosial (*social stratification*) sering diterjemahkan dengan pelapisan masyarakat. Sejumlah individu yang mempunyai kedudukan (status) yang sama menurut ukuran masyarakatnya, dikatakan berada dalam suatu lapisan (*stratum*). Stratifikasi sosial adalah sistem perbedaan individu atau kelompok dalam masyarakat, yang menempatkannya pada kelas-kelas sosial yang berbeda-beda secara hierarki dan memberikan hak serta kewajiban yang berbeda-beda pula antara individu pada suatu lapisan dengan lapisan lainnya (Indianto, 2004:48).

Konsep stratifikasi sosial berfokus pada penguasaan sumber-sumber sosial, yang melibatkan aspek-aspek berharga dalam masyarakat seperti kekayaan, kekuasaan, pendidikan, dan status sosial. Stratifikasi sosial menggambarkan cara masyarakat membagi dan mengorganisir sumber-sumber ini menjadi lapisan-lapisan sosial yang berbeda secara hierarkis (Abid, 2013:19).

Stratifikasi sosial adalah perbedaan masyarakat atau penduduk berdasarkan kelas, yang didefinisikan secara bertahap menurut dimensi kekayaan, kekuasaan, kehormatan, dan pengetahuan. Stratifikasi sosial pada siswa kelas VIII MT An-Najah Matanair Rubaru Sumenep terlihat pada stratifikasi sosial orang tua siswa. Orang tua dengan kelas sosial yang tinggi dapat memfasilitasi pendidikan anaknya. Misalnya bimbingan belajar, alat tulis lengkap, telepon seluler, paket data, laptop dan masih banyak lagi yang dapat

membantu siswa unggul dalam studinya. Di sisi lain, siswa dengan kelas sosial rendah akan kesulitan memenuhi kebutuhan pendidikannya seperti paket data dan telepon seluler, sehingga tidak dapat mengambil mata pelajaran dengan baik.

Sistem stratifikasi sosial adalah pembedaan masyarakat ke dalam kelas yang meliputi kelas atas, kelas menengah, dan kelas bawah. Landasan dan inti sistem stratifikasi masyarakat adalah adanya ketidak seimbangan dalam pembagian hak dan kewajiban setiap individu atau kelompok dalam sistem sosial (Pitirin, 1998: 36). Stratifikasi sosial diakibatkan oleh adanya pembagian kelas sosial dalam masyarakat. Kelas sosial adalah suatu lapisan orang yang menduduki kedudukan yang sama dalam kontinum status sosial.

Kelas sosial adalah aspek sosial yang memiliki signifikansi yang besar, bukan sekadar ide teoritis, melainkan juga mengkategorikan individu berdasarkan faktor-faktor seperti kekayaan, pendapatan, pekerjaan, dan tingkat pendidikan. Kelas sosial dan pendidikan saling mempengaruhi diantaranya: *pertama* untuk mencapai tingkat pendidikan yang tinggi, diperlukan investasi finansial dan motivasi yang kuat. Jenis dan tingkat pendidikan, baik yang tinggi maupun yang rendah, memiliki dampak yang signifikan terhadap posisi seseorang dalam strata sosial. Pendidikan dianggap memiliki nilai yang lebih tinggi karena tidak hanya mengembangkan keterampilan kerja, tetapi juga mengubah aspek mental, preferensi, minat, tujuan, komunikasi, dan secara keseluruhan cara hidup seseorang (Horton, 1999:7). Di samping pengakuan adanya hierarki sosial dalam masyarakat, terdapat elemen yang membentuk struktur lapisan sosial. Dua elemen ini adalah status dan peran.

Faktor stratifikasi sosial orang tua dapat mempengaruhi kreativitas anak-anak mereka. Stratifikasi sosial mengacu pada tingkat hierarki atau kelas sosial dalam masyarakat, di mana kelompok-kelompok sosial berada pada tingkat ekonomi, pendidikan, dan akses kesempatan yang berbeda. Faktor ini dapat memengaruhi cara orang tua

mendidik dan memberikan kesempatan kepada anak-anak mereka, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi perkembangan kreativitas anak-anak (Abid, 2013:24).

Stratifikasi sosial orang tua sangat berperan penting untuk menunjang motivasi belajar siswa, karena orang tua adalah salah satu pendorong eksternal untuk keberhasilan seorang siswa dalam belajar. Stratifikasi sosial juga berhubungan dengan kemampuan orang tua dalam hal memberikan motivasi sesuai dengan latar pendidikannya.

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa segala kebutuhan pendidikan anak, baik fisik maupun emosional, terpenuhi. Ada pandangan bahwa orang tua dengan stratifikasi sosial yang lebih tinggi mungkin memiliki lebih banyak kemudahan dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak mereka, sementara orang tua dengan stratifikasi sosial yang lebih rendah mungkin menghadapi tantangan dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak.

Pendidikan yang baik dan berkualitas dapat terwujud apabila tiga unsur dalam pendidikan masing-masing menjalankan perannya dengan baik. Ketiga unsur dalam dunia pendidikan yang harus berperan aktif adalah masyarakat, orang tua dan pemerintah.

Dalam penelitian ini, lokasi yang dipilih adalah MTs An-Najah di Desa Matanair Kecamatan Rubaru di Kabupaten Sumenep. Populasi yang diambil sebagai subjek penelitian adalah siswa kelas VIII, dengan tujuan untuk menginvestigasi hubungan antara stratifikasi sosial orang tua dan motivasi belajar siswa. Alasan pemilihan lokasi ini adalah karena peneliti mengamati fenomena dalam masyarakat desa Matanair yang mayoritas berada di wilayah pedesaan dan berorientasi pertanian. Selain itu, berbagai perilaku siswa yang diamati oleh peneliti di sekolah juga menjadi pertimbangan dalam pemilihan lokasi ini.

Orang tua siswa MTs An-Najah Matanair Rubaru Sumenep berasal dari stratifikasi sosial kelas bawah serta beberapa siswa MTs An-Najah Matanair Rubaru Sumenep tidak

memiliki handphone android dan komputer atau laptop sebagai unsur penunjang pembelajaran. Selain itu, kurang adanya sikap positif siswa MTs An-Najah Matanair Rubaru Sumenep terhadap teknologi komputer karena pengetahuan teknologi siswa Matanair Rubaru Sumenep masih minim untuk mengaplikasikan metode pembelajaran berbasis teknologi.

Menurut wali kelas stratifikasi sosial sangatlah berhubungan dengan motivasi belajar siswa kelas VIII MTs An-Najah Matanair Rubaru Sumenep. Siswa kelas VIII rata-rata orang tuanya berstratifikasi sosial rendah, sehingga orang tua siswa kelas VIII MTs An-Najah Matanair Rubaru Sumenep tidak dapat memfasilitasi media pembelajaran dengan baik, contohnya siswa memiliki handphone android akan tetapi tidak memiliki paket data.

Sebagian besar penduduk desa Matanair adalah petani, pekerja konstruksi, dan buruh lainnya, sehingga pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan tersebut umumnya berada pada tingkat yang rendah. Secara esensial, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan pendapatan merupakan faktor yang memengaruhi stratifikasi sosial individu dalam masyarakat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis jelaskan di atas, peneliti menyimpulkan identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Stratifikasi sosial terhadap motivasi belajar siswa
2. Menumbuhkan motivasi belajar siswa

C. Batasan Masalah

Dengan merujuk pada pengidentifikasian permasalahan pada penelitian ini, peneliti memfokuskan permasalahan sebagai berikut:

1. MTs An-Najah Matanair terdiri dari kelas VII, VIII, IX peneliti hanya memfokuskan pada kelas VIII.
2. Fokus permasalahan penelitian yaitu hubungan stratifikasi sosial terhadap motivasi belajar siswa di MTs An-Najah Matanair Rubaru Sumenep.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis jelaskan di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Adakah hubungan antara stratifikasi sosial terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII di MTs An-Najah Matanair Rubaru Sumenep?

E. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan peneliti adalah sebagai berikut:
Mengetahui hubungan antara stratifikasi sosial terhadap motivasi belajar siswa VIII di MTs An-najah Matanair

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk menambah pemahaman dalam ilmu pengetahuan, khususnya terkait dampak stratifikasi sosial terhadap motivasi belajar siswa. Penelitian ini dapat menjadi kontribusi yang berharga dan referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Dengan adanya penelitian ini, sekolah dapat mengetahui lebih rinci tentang pengaruh stratifikasi sosial dalam motivasi belajar siswa.

b. Bagi Guru

Sebagai masukan dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa.

c. Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman yang dapat diterapkan saat menjadi pengajar dengan pemahaman yang lebih baik tentang situasi nyata siswa dan latar belakang mereka. Dengan harapan, di masa depan sebagai pendidik, saya akan memiliki kemampuan untuk lebih memahami situasi sebenarnya dari siswa.

d. Bagi STKIP PGRI Sumenep Memberikan tambahan bahan bacaan dan pengetahuan untuk STKIP PGRI Sumenep.

G. Definisi Operasional

Untuk memastikan kejelasan dan ketepatan dalam penelitian ini, definisi variabel-variabel dalam lingkup penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

Stratifikasi sosial atau pelapisan sosial pada dasarnya berbicara tentang penguasaan sumber-sumber sosial. Sumber sosial adalah segala sesuatu yang oleh masyarakat dipandang sebagai suatu yang berharga. Stratifikasi sosial adalah pembedaan penduduk ke dalam kelas-kelas secara hierarkis (bertingkat). Pelapisan sosial di atas, tentunya tidak berlaku umum, sebab setiap kota ataupun desa masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda (Abid, 2013:19).

Diantara masyarakat yang ada, mereka sebagian ada yang mempunyai stratifikasi sosial yang sangat dominan. Seorang lahir dalam golongan tertentu dan ia tidak akan mungkin meningkat ke golongan yang lebih tinggi. Keanggotaanya dalam suatu kategori

merupakan faktor utama yang menentukan tinggi pendidikan yang dapat ditempuhnya, jabatan yang didudukinya, orang yang dinikahinya dan lain sebagainya. Dalam konteks sistem stratifikasi sosial, kita dapat menganalisis elemen-elemen berikut ini: Pertama, pemberian hak istimewa yang dapat diukur secara objektif, seperti kekayaan. Kedua, pembentukan suatu hierarki dalam masyarakat yang melibatkan pengakuan dan penghargaan. Ketiga, kriteria yang digunakan untuk membedakan tingkat konflik, baik itu antara individu atau kelompok. Keempat, simbol-simbol kehidupan seperti perilaku dan gaya berpakaian. Kelima, solidaritas diantara individu maupun kelompok yang terjadi dari interaksi, kesadaran akan kedudukan masing-masing individu maupun kelompok dan aktifitas (Suharto, 2011:23).

1. Motivasi adalah daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. (Sardiman, 2011:73). Motivasi berfungsi sebagai pendorong, pengarah, dan sekaligus sebagai penggerak perilaku seseorang untuk mencapai suatu tujuan. Guru merupakan faktor yang penting untuk mengusahakan terlaksananya fungsi-fungsi tersebut, terutama memenuhi kebutuhan siswa. Kebutuhan tersebut meliputi, kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan keselamatan dan rasa aman, kebutuhan untuk diterima dan dicintai, kebutuhan akan harga diri, kebutuhan untuk merealisasikan diri (Oemar, 2009:187). Motivasi belajar penting bagi siswa untuk menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses, dan hasil akhir. Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, yang dibandingkan dengan teman sebaya sebagai ilustrasi dan membesarkan semangat belajar (Dimiyati & Mudjiono, 2006:85).